

# HUBUNGAN PARITAS DAN JENIS KONTRASEPSI DENGAN KEJADIAN LESI PRA-KANKER SERVIKS DI YAYASAN KANKER KALIMANTAN SELATAN

Rizka Norazizah<sup>1)</sup>, Nidatul Khofiyah<sup>2)</sup>, Dwi Ardani Rochmaniah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Akademi Kebidanan Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>3)</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Email korespondensi: rizkanorazizah@gmail.com

## ABSTRACT

*Cervical cancer is gynecological cancer which is the leading cause of death in the world estimated at 80% in developing countries due to infection from Human Papilloma Virus (HPV) aggravated by several influencing factors including parity and type of perception. The purpose of this study was to study the relationship between parity and type of contraception with the incidence of pre-cervical cancer lesions. This study is a case-control divided into 310 people in the control group and 310 people in the case group by randomly taken. Data aids using patient report books, statistical tests using Chi-Square. The results in this study gained an increase in risk by 2.046 times in women who have children  $\geq 3$  with the incidence of pre-cervical cancer lesions and there is no link between the type of contraception with the incidence of cervical pre-cancerous lesions. So, the conclusions in this study, there is a relationship that helps between the incidence of pre-cervical cancer, and there is no correlation between the use of hormonal contraception and the incidence of pre-cancerous lesions.*

**Keywords:** Parity, contraception, pre-cancer lesions

## ABSTRAK

Kanker serviks adalah kanker ginekologi yang merupakan penyebab kematian terbanyak kedua di dunia diestimasikan 80% terjadi di Negara berkembang yang diakibatkan adanya infeksi dari *Human Papilloma Virus* (HPV) diperberat oleh beberapa faktor risiko antara lain paritas dan jenis kontrasepsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paritas dan jenis kontrasepsi dengan kejadian lesi pra-kanker serviks. Penelitian ini merupakan *case control* yang terbagi dalam 310 orang pada kelompok kontrol dan 310 orang pada kelompok kasus dengan cara diambil secara random. Alat pengumpulan data menggunakan buku laporan pasien. Uji statistik menggunakan *Chi-Square*. Hasil dalam penelitian ini didapatkan adanya peningkatan risiko sebesar 2.046 kali pada wanita yang memiliki anak  $\geq 3$  dengan kejadian lesi pra-kanker serviks dan tidak ada hubungan antara jenis kontrasepsi dengan kejadian lesi pra-kanker serviks. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian lesi pra-kanker serviks dan tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jenis kontrasepsi hormonal dengan kejadian lesi pra-kanker.

**Kata Kunci:** Paritas, kontrasepsi, lesi pra-kanker

## PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker *gynecology* yang diakibatkan adanya perkembangan sel-sel yang abnormal di serviks yang diakibatkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) dan berlangsung dalam jangka waktu lama sebelum berubah menjadi keganasan.<sup>1</sup> Di dunia berdasarkan *Global Burden Of Cancer* (Globocan) tahun 2012 teridentifikasi kanker serviks sebagai kanker terbanyak keempat bagi seluruh wanita namun merupakan terbanyak kedua pada wanita yang berumur 15-44 tahun.<sup>2</sup> Pada tahun 2012, diestimasikan angka kejadian baru kasus kanker serviks di dunia sebanyak 527.624 dengan 266.000 kasus kematian dan diestimasikan pada tahun 2030 sekitar 98% kematian akibat kanker serviks dunia terjadi di negara berkembang.<sup>3,4</sup>

Indonesia termasuk dalam kategori negara yang masih berkembang. Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker dengan kejadian tertinggi kedua dengan kasus baru pada tahun 2012 sebanyak 20.928 kasus dengan insiden 17 per 100.000 wanita dan kasus kematian sebanyak 9498 kasus.<sup>2</sup> Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2008 diperkirakan setiap harinya terjadi 38 kasus baru dan 21 orang wanita meninggal akibat kanker serviks yang berarti di Indonesia setiap satu jam diperkirakan ada satu orang perempuan yang meninggal sedangkan di dunia sendiri diestimasikan setiap dua menit ada satu orang yang meninggal karena kanker serviks.<sup>5,6</sup>

Tingginya kasus kanker serviks disebabkan karena adanya infeksi dari *Human Papilloma Virus* (HPV) dan beberapa faktor risiko lainnya seperti *coitus* pada usia muda, berganti-ganti pasangan, merokok, penggunaan pil kontrasepsi oral lebih dari 5 tahun, riwayat kanker serviks dalam keluarga, paritas yang tinggi dengan jumlah anak yang lahir lebih dari 3, umur, kekebalan tubuh yang rendah akibat dari kekurangan gizi atau penyakit sistemik lainnya. Faktor umur yang lebih tua meningkatkan risiko kanker serviks sebanyak 0,52% ini disebabkan karena terjadinya penurunan daya tahan tubuh seorang wanita pada saat menopause, paritas yang tinggi meningkatkan risiko sebanyak 2,10% dan dengan tidak melakukan *coitus* pada usia kurang dari 20 tahun dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks sebanyak 1,75%. Penelitian di India didapatkan data bahwa wanita yang melakukan *coitus* kurang dari 12 tahun dapat meningkatkan risiko kanker serviks sebanyak 3,5%, berbagai

penelitian pada perilaku seksual usia muda juga dilakukan di Manchester Inggris dalam hasil penelitian itu diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan risiko 3,89% yang berarti semakin muda melakukan *coitus* maka risiko terjadi kanker serviks semakin tinggi.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai hubungan paritas dan jenis kontrasepsi dengan kejadian lesi pra-kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Kalimantan Selatan.

## METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan retrospektif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat setelah efek terjadi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah paritas dan jenis kontrasepsi, sedangkan variabel terikat adalah lesi pra-kanker serviks. Pengumpulan data dimulai dari bulan Februari sampai Maret 2018 dengan populasi seluruh wanita yang melakukan pemeriksaan *Pap smear* pada Januari 2016 sampai Desember 2017 berjumlah sampel 620 orang (310 kelompok kasus, 310 kelompok kontrol).

Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampel pada kelompok kasus dan *simple random sampling* pada kelompok kontrol dengan perbandingan 1:1. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diambil dari buku laporan pemeriksaan *Pap smear* tahun 2016-2017. Analisis data dilakukan dengan tahapan univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini adalah umur, paritas, status kehamilan dan jenis kontrasepsi yang ditampilkan dalam data distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square Test* dengan komputerisasi SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik wanita yang melakukan skrining di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Kalimantan Selatan, didapatkan hasil bahwa wanita yang melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) paling banyak berumur  $\geq 35$  tahun dengan mayoritas pernah hamil dan banyaknya paritas  $>2$  serta lebih dari 50% menggunakan kontrasepsi non hormonal. Distribusi frekuensi karakteristik wanita yang melakukan skrining di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Kalimantan Selatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik wanita yang melakukan skrining di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Kalimantan Selatan

No	Karakteristik	Jumlah	
		F	%
1	<b>Umur</b>		
	Berisiko $\geq$ 35 tahun	315	50.8
	Kurang berisiko < 35 tahun	305	49.2
2	<b>Paritas</b>		
	Berisiko > 2	475	76.6
	Kurang berisiko $\leq$ 2	145	23.4
3	<b>Status Kehamilan</b>		
	Pernah hamil	549	88.5
	Belum pernah hamil	71	11.5
4	<b>Jenis kontrasepsi</b>		
	Hormonal	228	36.8
	Non hormonal	392	63.2
<b>Total</b>		<b>620</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Tabulasi silang hubungan paritas dengan kejadian lesi pra-kanker serviks

Paritas	Kelompok Sampel				N	P-Value	Odds Ratio
	Non Lesi Pra-kanker		Lesi Pra-kanker				
	n	%	n	%			
Kurang Berisiko	257	82.9	218	70.3	475	0.000	2.046
Berisiko	53	17.1	92	29.7	145		
<b>Total</b>	<b>310</b>	<b>100</b>	<b>310</b>	<b>100</b>	<b>620</b>		

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan  $\alpha=0,05$  didapatkan nilai  $p=0,000$ , dengan nilai  $p<\alpha$  maka hipotesis

diterima artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian lesi pra-kanker.

Tabel 3. Tabulasi silang hubungan jenis kontrasepsi dengan kejadian lesi pra-kanker serviks

Jenis Kontrasepsi	Kelompok Sampel				P-Value	Odds Ratio
	Non Lesi Pra-kanker		Lesi Pra-kanker			
	n	%	n	%		
Hormonal	111	35,8	117	37,7%	.617	1.087
Non Hormonal	199	64,2%	193	63,3		
<b>Total</b>	<b>310</b>	<b>100</b>	<b>310</b>	<b>100</b>		

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* dengan  $\alpha=0,05$  didapat nilai  $p=0,617$ , dengan nilai  $p<\alpha=0,05$  maka hipotesis penelitian diterima artinya dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kontrasepsi dengan kejadian lesi pra-kanker.

Berdasarkan Tabel 1 menyatakan bahwa wanita yang paling banyak melakukan skrining kanker serviks adalah wanita-wanita yang pernah memiliki anak sebelumnya dengan jumlah 549 orang atau 88.5%. Karakteristik berdasarkan status kontrasepsi didapatkan dari 620 responden yang terpilih dalam penelitian

sebanyak 392 orang atau 63.2% wanita menggunakan kontrasepsi hormonal. Adanya Infeksi dari *Human Papilloma Virus* merupakan penyebab awal terjadinya lesi pra-kanker serviks, serta adanya faktor-faktor lainnya yang dapat mempermudah penyebaran virus tersebut dan menjadi pengembangan sel-sel abnormal di serviks. Faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker serviks antara lain paritas, *coitus* pada usia muda, penggunaan kontrasepsi hormonal yang lama, berganti-ganti pasangan seksual, umur, gaya hidup yang kurang sehat, penggunaan alkohol serta rokok.<sup>8</sup>

Faktor risiko yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan kejadian lesi pra-kanker adalah paritas dan jenis kontrasepsi pada wanita. Setiap wanita memiliki risiko untuk menderita kanker serviks namun tidak semua wanita menyadari bahwa kanker serviks dapat diketahui secara dini dengan melakukan skrining secara rutin minimal satu tahun sekali untuk melihat keadaan serviks, sehingga jika adanya gejala yang timbul mengarah keganasan dapat segera diobati.

Dalam hasil penelitian ini, pada tabel 2 untuk variabel paritas dalam penelitian ini meningkatkan risiko lesi pra-kanker sebanyak 2.046 kali hal ini memiliki kesamaan dengan hasil yang dilakukan penelitian lainnya yang dilakukan yaitu dari 500 wanita yang melakukan pemeriksaan lesi pra-kanker serviks diperoleh sebanyak 85% mengalami lesi pra-kanker pada wanita yang berisiko.<sup>9</sup> Tingginya paritas berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya kanker serviks hal ini didasari karena adanya perubahan hormonal selama kehamilan dan terjadinya penurunan imunitas tubuh sehingga memungkinkan untuk terinfeksi HPV.<sup>10</sup> Dalam Journal British Journal of Cancer, menyatakan wanita yang melahirkan dapat meningkatkan terjadinya CIN 3+ dibandingkan pada wanita yang belum atau tidak memiliki anak.<sup>11</sup> CIN 3+ merupakan suatu keadaan lesi di bagian serviks yang keadaan lesinya belum melebihi membrane basalis. Namun dengan penambahan atau banyaknya paritas dapat meningkatkan risiko kanker serviks karena adanya perlukaan yang terjadi pada serviks dan dekatnya jarak kelahiran yang saling berdekatan akan terjadi perkembangan sel-sel di serviks menjadi abnormal. Efek paritas terhadap kejadian kanker serviks menurut Swadari tahun 2010 menyatakan bahwa terjadinya kanker serviks pada wanita yang memiliki paritas tinggi diduga diakibatkan oleh terjadinya perubahan hormonal atau imunologi sehingga mengakibatkan kerentanan yang terjadi terhadap infeksi dari *Humam Papilloma Virus*, dan adanya efek trauma secara berulang di serviks akan meningkatkan

paparan terhadap infeksi *Human Papilloma Virus*.<sup>12</sup>

Sedangkan pada variabel jenis kontrasepsi yang digunakan yang tertulis pada Tabel 3 dengan nilai p-value  $0.617 > 0.05$  yang artinya secara statistik menyatakan bahwa jenis kontrasepsi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian lesi pra-kanker pada wanita yang melakukan pemeriksaan di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Kalimantan Selatan. Tidak ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian lesi kanker serviks bisa saja dikarenakan wanita telah memiliki pola hidup yang sehat seperti melakukan olahraga dan mengkonsumsi makanan yang sehat sehingga dapat menyeimbangkan perubahan hormon yang diakibatkan oleh penggunaan kontrasepsi.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari tahun 2017 secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jenis kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks dengan hasil 0.311.<sup>8</sup> Namun adapun penelitian yang memiliki hasil yang berbeda yaitu adanya hubungan atau keterkaitan antara lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal dengan peningkatan risiko kanker serviks seperti penelitian yang dilakukan Urban dkk tahun 2012 dengan sampel penelitian sebanyak 2182 dan perbandingan *case control* pada wanita di Afrika Selatan dengan hasil bahwa penggunaan kontrasepsi oral meningkatkan risiko kanker serviks sebesar 1,01 kali.<sup>14</sup> Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal yang lama yaitu lebih dari empat tahun dapat meningkatkan kejadian lesi kanker serviks sebesar 1,5-2,5 kali. Kontrasepsi hormonal seperti kontrasepsi oral dapat meningkatkan risiko kanker leher rahim karena jaringan leher rahim merupakan salah satu sasaran yang disukai oleh hormon steroid perempuan.<sup>15</sup>

Beberapa penelitian tidak selalu konsisten terhadap hasil lesi yang diakibatkan oleh penggunaan kontrasepsi hormonal, adanya peningkatan risiko terjadinya lesi pra-kanker pada wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal sangat sulit untuk ditegaskan karena adanya faktor lain seperti lamanya keterpaparan wanita terhadap kontrasepsi hormonal tersebut.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa tingginya paritas berhubungan dengan kejadian lesi pra-kanker serviks sedangkan jenis kontrasepsi yang

digunakan tidak berhubungan dengan kejadian kanker serviks. Untuk mencegah terjadinya lesi kanker serviks, tenaga kesehatan sebaiknya melakukan sosialisasi meliputi tingginya angka kejadian kanker serviks, faktor risiko dan cara pencegahan kanker serviks serta adanya pendampingan terhadap wanita yang telah menikah untuk dapat melakukan pemeriksaan IVA secara berkala minimal 1 tahun sekali sebagai upaya pencegahan kanker serviks.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Data yang digunakan dalam penelitian ini berkat adanya dukungan dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Cabang Kalimantan Selatan, Akademi Kebidanan Banjarbaru, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Rasjidi I. Epidemiologi kanker pada wanita. Jakarta: CV Sagung Seto; 2010.
2. Bruni, Barrionuevo-Rosas L, Albero G, Serrano B, Mena M, Gomez D, Munoz J, Bosch FX, de Sanjose S. Human Papillomavirus and Related Diseases in the World. Summary Report 27 July 2017. ICO/IARC Information Centre on HPV and Cancer; 2017.
3. Mongsawaeng C, Kokorn N, Kujapun J, Norkaew J, Kootanavanichpong N, Chavenkun W, et al. 2016. Knowledge, Attitude, and Practice Regarding Cervical Cancer among Rural Community Women in Northeast Thailand. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention* 17, 85–88 <https://doi.org/10.7314/APJCP.2016.17.1.85>.
4. Alliance for Cervical Cancer Prevention (ACCP). Recent Evidence on Cervical Cancer Screening in Low-Resource Settings: Alliance for Cervical Cancer Prevention; 2011.
5. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Penyakit Kanker. Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan; 2015. Tersedia pada [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id).
6. Septadina IS. Upaya pencegahan kanker serviks melalui peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi wanita dan pemeriksaan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Cabang Kerja Puskesmas Kenten Palembang. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*. 2015; 3(1): 222–8.
7. Makuza JD, Nsanzimana S, Muhimpundu MA, Pace LE, Ntaganira J, Riedel DJ. 2015. Prevalence and risk factors for cervical cancer and pre-cancerous lesions in Rwanda. *Pan Afr Med J*. 2015; <https://doi.org/10.11604/pamj.2015.22.26.7116>.
8. Wulandari V. Hubungan faktor risiko penggunaan kontrasepsi oral dan aktivitas seksual dengan kejadian kanker serviks. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 2017; 4(3): 432–42.
9. Muhammad B. Analisis faktor risiko lesi pra kanker serviks di kota Makassar [disertasi]. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin; 2014.
10. American Cancer Society. What Are the Risk Factors for Cervical Cancer?. American Cancer Society; 2017. [internet] [diakses pada tanggal 10 April 2018]. Tersedia pada <https://www.cancer.org/cancer/cervical-cancer/causes-risks-prevention/risk-factors.html>
11. K E Jensen, S Schmiedel, B Norrild, K Frederiksen, T Iftner and S K Kjaer. Parity as a cofactor for high-grade cervical disease among women with persistent human papillomavirus infection: a 13-year follow-up. *British Journal of Cancer*. 2013; 108(1): 234-39.
12. Swadari P. Hubungan faktor risiko, polimorfisme, dan ekspresi gen cytcchrome p-450 1A1 (cyp1a1) pada penderita kanker serviks [disertasi]. Malang: Program pascasarjana. Universitas Brawijaya; 2010.
13. Aminah A, Arman A, Alwi MK. 2017. Hubungan penggunaan alat kontrasepsi terhadap kejadian displasia serviks dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Kabupaten Barru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2017; 11(3).
14. Urban M, Banks E, Egger S, Canfell K, O'Connell D, Beral V, Sitas F. 2012. Injectable and oral contraceptive use and cancers of the breast, cervix, ovary, and endometrium in black South African women: case-control study. *Plos Medicine*. 2012; 9(3): 1–11.
15. Setyarini E, Aziza GT, Setiyadi NA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker leher rahim di RSUD DR. Moewardi Surakarta [skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.